

**KEGIATAN PELATIHAN PEMBINA KELUARGA SAKINAH OLEH
LEMBAGA PENKAJIAN PENEGAKKAN DAN PENERAPAN
SYARI'AT ISLAM (LP3SYI) DI KECAMATAN BAYONGBONG
KABUPATEN GARUT**

Laporan Penelitian Individual

Mendapat Bantuan Dana dari DIPA-RM UIN SGD Bandung
Tahun Anggaran 2014
Sesuai dengan Kontrak No: Un.05/P1/TL.001/129-7/2014

Oleh:

Dr. A. Sulaeman, S.Ag, M.Pd
NIP: 196704012000031001

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
2014**

PENELITIAN

KEGIATAN PELATIHAN KELUARGA SAKINAH OLEH LEMBAGA PENKAJIAN PENEGAKKAN DAN PENERAPAN SYARI'AT ISLAM DI KECAMATAN BAYONGBONG KABUPATEN GARUT

A. ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa secara Deskriptif Program, Pelaksanaan, Kegiatan dan Dampak dari kegiatan Pelatihan pengelola keluarga Sakinah oleh Lembaga Pengkajian Penegakkan dan penerapan Syari'at Islam di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut,

Kajian teori yang melandasi Penelitian ini yaitu; Konsep Syari'at islam, Konsep Keluarga Sakinah, Konsep Pendidikan dan Pelatihan, Konsep Perubahan sosial, konsep Manajemen pendidikan dan pelatihan.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara dan Studi dokumentasi, obyek penelitiannya terdiri dari 5 (lima) Pontren yaitu: Al-Hidsayah I, Pontrn Al-Mubarak, Najahan, Al-wasilah, Pontrn Hidayatul Faizien, jumlah responden 50 (lima puluh) orang Kyai dan Keluarga Pembina pesantren yang ada diwilayah kecamatan bayongbong.

Hasil penelitian menunjukkan 1) perencanaan program pelatihan, 2) Pelaksanaan program pelatihan Pembina keluarga sakinah yang dilaksanakan mulai hari Selasa 23 April 2013 sampai dengan hari selasa 30 April 2013. Pelatihan sesuai dengan program. Setelah warga belajar mengikuti pelatihan pembina keluarga sakinah menunjukkan adanya peningkatan Ubudiyah, Akhlak, Tauhid, pendidikan, keharmonisan keluarga, peningkatan kesejahteraan dan kesehatan

LP3SYI lahir 5 Dzulhijah 1422 H atau tanggal 18 Februari 2012 M. lembaga ini lahir dari kelompok ulama dan kyai, tokoh, akademisi, pengusaha yang terintegrasi secara harmonis, LP3SYI adalah lembaga swadaya masyarakat yang concern terhadap pendidikan yang bernuansa keislaman salah satu agenda kegiatannya Pelatihan Pembina Keluarga sakinah yang dilaksanakan di Kecamatan Bayongbong kabupaten Garut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Kabupaten diberi wewenang yang luas, baik dalam urusan pemerintahan maupun dalam pengelolaan pembangunan. Kewenangan yang luas ini selain merupakan sebagai kesempatan bagi kabupaten untuk berkembang, juga merupakan suatu "tantangan" yang perlu dihadapi secara konsisten dan konsekuen. Pasal 11 ayat (2) Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 bahwa salah satu bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh kabupaten adalah "Bidang Pendidikan".

Implementasi Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dalam wujud otonomi dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 dalam wujud otonomi dan desentralisasi fiskal memberi nuansa baru dalam penyelenggaraan pembangunan bidang pendidikan, pemuda dan olah raga. Nuansa baru sebagai hasil perubahan kewenangan daerah di bidang pendidikan, pemuda dan olah raga ini menuntut untuk menciptakan "Paradigma Baru" dalam optimalisasi Pendidikan Luar Sekolah dan pemuda, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah melalui pendekatan "*participatory*"

Salah satu ciri pendekatan participatory dalam bidang pendidikan adalah dimana masyarakat, baik berupa lembaga atau institusi lainnya di Kabupaten Garut, diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan bidang

pendidikan, sesuai dengan lingkup garapan masing-masing. Lembaga atau institusi yang ada dalam masyarakat dapat berperan dalam menyelenggarakan kegiatan proaktif dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan dan latihan di luar sekolah.

Sejalan dengan merebaknya isu pelaksanaan Syari'at Islam di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Garut, merupakan salah satu peluang semangat otonomi daerali untuk mengatur dirinya sendiri. Demikian pula di Kabupaten Garut para stakeholders yang peduli dengan pendidikan luar sekolah dengan kekentalan religinya, seperti halnya Kabupaten Garut yang terkenal dengan masyarakat agamis, telah membentuk suatu institusi yang bernama Lembaga Pengkajian Penerapan dan Penegakan Syari'at Islam yang selanjutnya disingkat dengan nama "LP3SYI"

Menurut Husen Muhamad (Rahima, 2001: 11) Syari'at Islam adalah "Merupakan keseluruhan atau totalitas urusan keagamaan, mencakup keyakinan (aqidah), moral (akhlaq) dan hukum (fiqih), baik yang langsung diputuskan oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an, atau Nabi melalui Hadits, atau diputuskan oleh Ulama melalui pemahaman dan penalaran (ijtihad)", Artinya bahwa syari'at Islam adalah semua ajaran, pemahaman dan praktek keagamaan yang didasarkan pada sumber-sumber Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Berdasarkan pandangan beberapa ulama kontemporer bahwa pada hakekatnya syari'at menjadi dinamis dan terbuka untuk merespons perkembangan sosial yang terjadi. Dengan demikian bahwa perubahan sosial-budaya, sebenarnya dapat direspons oleh penerapan Syari'at Islam yang dinamis.

Salah satu konsep yang saat ini sedang menjadi wacana kajian Syari'at Islam, adalah konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah. Keluarga "Sakinah Mawaddah Warahmah" adalah sekelompok orang yang terdiri dari suami - istri dan anak-anaknya yang tenang, damai, saling mencintai dan menyayangi (Salam, 3003: 7).

Dengan demikian jelaslah bahwa Keluarga Sakinah, Mawaddah warahmah merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh seluruh masyarakat beragama dan berbudaya dalam membentuk keluarga. Hal ini dapat dikaji berdasarkan penerapan syari'at Islam melalui berbagai lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan luar sekolah, dengan tujuan agar masyarakat memahami dan dapat melakukan implementasi dalam kehidupannya dan secara obyektif masyarakat Kabupaten Garut dikenal sebagai masyarakat yang religius.

Didalam melaksanakan fungsi keluarga, masing-masing gender memiliki perbedaan peran yang harus dilaksanakan dalam mewujudkan keluarga Sakinah, Mawaddah Warahmah tersebut. Menurut Oakley (1972) dalam "*Sex, Gender and Society*", Gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin (*sex*) yang merupakan kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan Gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan *cultural* yang panjang. Oleh karena Gender itu berubah dari masa ke masa.

Perubahan sosial-budaya yang menyangkut relasi gender atau relasi dalam kaitan interaksi perempuan dan laki-laki yang saat inipun dijadikan diskursus yang aktual dan hangat di seluruh lapisan masyarakat sebenarnya dapat dikaji melalui

aktualisasi syari'at Islam di lingkungan masyarakatnya. (Hasyim: 2002). Saat ini muncul berbagai wacana kontroversial tentang relasi yang menyangkut kesetaraan dan keadilan Gender dalam Islam, padahal sebenarnya Islam mendukung terhadap kesetaraan yang proporsional dari relasi gender tersebut.

Di Kabupaten Garut berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa masih terdapat permasalahan yang menyangkut relasi gender, yaitu:

Belum optimalnya implementasi pemanfaatan potensi gender melalui pemberdayaan gender dalam pembangunan di Kabupaten Garut, yang mencakup aspek-aspek pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki, peluang dan penguasaan perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya, partisipasi perempuan dan laki-laki dalam lembaga formal maupun informal dan pola pengambilan keputusan dalam keluarga, serta belum siapnya masyarakat untuk menerima keberadaan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki dalam pembangunan (BAPPEKA & LP3M UNIGA: 2002).

Berdasarkan kondisi obyektif serta hasil peninjauan sebagai hasil penelaahan terhadap informasi akurat dari para ulama di Kabupaten Garut, mengisyaratkan bahwa masyarakat Garut yang terkenal dengan masyarakat agamis, menunjukkan indikasi bahwa konsep kesetaraan gender dalam pembangunan merupakan konsep yang kurang sesuai dengan agama Islam, sehingga mengkhawatirkan agama yang telah menyebabkan masalah diskriminasi, subordinasi terhadap kaum perempuan, Kondisi ini masih nampak terlihat dalam perlakuan masyarakatnya di setiap bidang kehidupan; termasuk dalam kehidupan keluarga.